

TESIS

**ADAPTASI DIRI DAN *CULTURE SHOCK* MAHASISWA
POSTGRADUATE INDONESIA DI NEGARA EROPA DAN AMERIKA
(Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya)**

SELF-ADAPTATION AND CULTURE SHOCK OF INDONESIAN
POSTGRADUATE STUDENTS IN EUROPEAN AND
AMERICAN COUNTRIES (A STUDY OF INTERCULTURAL
COMMUNICATION)

Rafika Mustaqimah Wardah

E022191022



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

**ADAPTASI DIRI DAN *CULTURE SHOCK* MAHASISWA
POSTGRADUATE INDONESIA DI NEGARA EROPA DAN AMERIKA
(Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya)**

SELF-ADAPTATION AND CULTURE SHOCK OF INDONESIAN
POSTGRADUATE STUDENTS IN EUROPEAN AND
AMERICAN COUNTRIES (A STUDY OF INTERCULTURAL
COMMUNICATION)

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

Rafika Mustaqimah Wardah
E022191022

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ADAPTASI DIRI DAN *CULTURE SHOCK* MAHASISWA POSTGRADUATE
INDONESIA DI NEGARA EROPA DAN AMERIKA (SUATU KAJIAN
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

Disusun dan diajukan oleh
RAFIKA MUSTAQIMAH WARDAH
E022191022

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **20 AGUSTUS 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

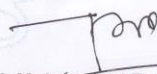
Menyetujui

Pembimbing Utama,



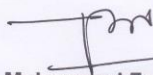
Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rafika Mustaqimah Wardah
NIM : E022191022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**ADAPTASI DIRI DAN *CULTURE SHOCK* MAHASISWA
POSTGRADUATE INDONESIA DI NEGARA EROPA DAN AMERIKA
(SUATU KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



Rafika Mustaqimah Wardah

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Adaptasi Diri dan *Culture Shock* Mahasiswa *Postgraduate* Indonesia di Negara Eropa dan Amerika (Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya).”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salasatu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Jeanny Maria Fatimah M.Si., Dr. Muh. Akbar, M.Si., dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.

3. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
4. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
5. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
6. Kedua orang tua, kedua saudara tercinta dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
8. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik

lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, 12 Agustus 2021

Penulis,

Rafika Mustaqimah Wardah

ABSTRAK

RAFIKA MUSTAQIMAH WARDAH. *Adaptasi Diri dan Culture Shock Mahasiswa Postgraduate Indonesia di Negara Eropa dan Amerika (Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya)* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid)

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses adaptasi diri mahasiswa postgraduate Indonesia di negara Eropa dan Amerika dan (2) menganalisis bentuk *culture shock* mahasiswa postgraduate di negara Eropa dan Amerika.

Lokasi penelitian ini di Negara Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang diperoleh dengan teknik nonprobability sampling. Tahapan dan teknik pengumpulan data adalah: metode observasi, metode wawancara mendalam, metode kepustakaan, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pada proses adaptasi mahasiswa terjadi beberapa tahapan adaptasi yakni *cultural adaptation* saat mahasiswa memasuki budaya baru dan melakukan interaksi dengan masyarakat maka terjadi proses enkulturasi, selanjutnya yaitu *cross-cultural adaptation*, pada tahap ini muncul proses akulturasi yakni saat mahasiswa dengan mudah mengikuti perilaku masyarakat di lingkungan baru, dekulturasi yakni saat mahasiswa memilih tetap mempertahankan budaya lama dan asimilasi yakni para mahasiswa mulai meminimalisir penggunaan budaya lama dan mengadopsi budaya baru. *Kedua*, bentuk- bentuk *culture shock* yang di alami mahasiswa terdapat empat tingkatan yakni *honeymoon phase* atau tahap bulan madu, *crisis phase* atau tahap mendapatkan tantangan *adjustmen phase* yaitu tahap memahami lingkungan dan terakhir *bi- cultural phase* atau tahap adaptasi pendatang, hidup dengan dua latar kebudayaan.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, *Culture Shock*, Adaptasi diri



ABSTRACT

RAFIKA MUSTAQIMAH WARDAH. *Self-Adaptation and Culture Shock of Indonesian Postgraduate Students in European and American Countries (A Study of Intercultural Communication)* (Supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid)

This study aims to (1) analyze the process of self-adaptation of Indonesian postgraduate students in European and American countries; and (2) analyze the forms of culture shock of postgraduate students in European and American countries.

The location of this research was in the Republic of Indonesia. The research method used was descriptive qualitative. The number of informants as many as 6 people was obtained by non-probability sampling technique. The stages in data collection techniques in this research were: observation method, in-depth interview method, library method, and documentation method.

The results show that (1) In the student adaptation process there are several stages of adaptation, namely cultural adaptation when students enter a new culture and interact with the community, an enculturation process emerges, namely when students with easy to follow the behavior of society in a new environment, deculturation is when students choose to keep the old culture and assimilation, namely students begin to minimize the use of the old culture and adopt a new culture; (2) There are four levels of culture shock experienced by students, namely the Honeymoon phase or the honeymoon stage, the Crisis Phase or the stage of getting challenged, the Adjustment Phase, which is the stage of understanding the environment and finally the bi-cultural phase or the adaptation stage of immigrants, living with two different cultural background.

Keywords: Intercultural Communication, Culture Shock, Self-adaptation



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	I
HALAMAN JUDUL	li
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Konsep.....	10
1. Komunikasi Antarbudaya	10
2. Adaptasi Diri.....	17
3. <i>Culture Shock</i>	24
B. Kajian Teori.....	28
1. Intercultural Adaptation Theory.	28

2. Teori Akulturasi dan <i>Culture Shock</i>	30
C. Penelitian yang Relevan.....	35
D. Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Pengelola peran sebagai Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Teknik Penentuan Informan	41
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Tahapan dan Jadwal Penelitian	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Wilayah Indonesia	47
2. Gambaran Umum Benua Eropa	49
3. Gambaran Umum Benua Amerika	54
B. Hasil Penelitian	58
a. Karakteristik Informan.....	59
b. Alasan Melanjutkan Pendidikan di Eropa dan Amerika	69
c. Proses Adaptasi Mahasiswa <i>Postgraduate</i> Indonesia di Eropa dan Amerika	76
d. Bentuk <i>Culture Shock</i> Mahasiswa <i>Postgraduate</i> Indonesia di	

Eropa dan Amerika	98
C. Pembahasan.....	134
1. Proses Adaptasi Mahasiswa <i>Postgraduate</i> Indonesia di Eropa dan Amerika	134
2. Bentuk Culture Shock Mahasiswa <i>Postgraduate</i> Indonesia di Eropa dan Amerika	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN.....	153
LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA	154
LAMPIRAN 2. DAFTAR GAMBAR	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Istilah Kunci Komunikasi Antarbudaya	22
Gambar 2.2 Kurva W	34
Gambar 4.1 Peta Wilayah Indonesia	47
Gambar 4.2 Peta Wilayah Eropa	49
Gambar 4.3 Peta Wilayah Amerika	54
Gambar 4.4 Dokumentasi Informan 1 di Amerika	61
Gambar 4.5 Dokumentasi Informan 2 di Eropa	63
Gambar 4.6 Dokumentasi Informan 3 di Eropa	64
Gambar 4.7 Dokumentasi Informan 4 di Amerika	66
Gambar 4.8 Dokumentasi Informan 5 di Amerika	67
Gambar 4.9 Dokumentasi Informan 6 di Eropa	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Informan.....	60
Tabel 4.2 Informasi beasiswa dan masa studi informan.....	68
Tabel 4.3 Alasan Kuliah ke Negara Eropa dan Amerika	75
Tabel 4.4 Proses Adaptasi Budaya.....	95-96
Tabel 4.5 Bentuk-bentuk <i>Culture Shock</i> Mahasiswa	130-133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini berbanding lurus dengan eksistensi dunia pendidikan. Kuliah di luar negeri seakan menjadi sebuah keharusan bagi kalangan akademisi, beberapa negara bagian Eropa dan Amerika menjadi kiblat kemajuan segala aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan, negara-negara inilah yang menjadi tujuan mahasiswa *postgraduate* Indonesia.

Sudah bukan rahasia lagi jika negara Eropa dan Amerika merupakan salah dua tujuan para mahasiswa *postgraduate* yang ingin melanjutkan kuliah di jenjang magister dan doktoral. Beberapa hal yang membuat banyak mahasiswa memilih kuliah di negara-negara tersebut yang peneliti himpun dari *ehf.id European Higher Education Fair* dan *www.idp.com* antara lain sistem pendidikan, pilihan universitas dan jurusan tak terbatas, kurikulum yang unik, fleksibilitas, fasilitas yang canggih, prospek kerja yang luas, iklim yang mendukung, atmosfer intelektual dan kreativitas, serta beragam perguruan tinggi dengan kualitas yang sudah tidak perlu dipertanyakan.

Eropa dan Amerika memang menjadi impian bagi sebagian besar mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Sekalipun tidak berhasil menjadi mahasiswa di kampus ternama di negara tersebut,

kampus-kampus lainnya pun tetap menjadi alternatif, yang penting bisa mewujudkan impian untuk kuliah di luar negeri.

Setiap tahun *Times Higher Education* meninjau dan memberikan penilaian universitas-universitas terbaik dunia dan menyusun peringkatnya berdasarkan sistem pengajaran dan pembelajaran, lingkungan yang mendukung penelitian, dan pengaruh penelitian di dunia, dan reputasi yang dimilikinya. Dari 1500 universitas yang masuk dalam penilaian *Times Higher Education World University Rankings 2021*, lebih dari 500 universitas terbaik berada di Eropa, seperti *University Of Oxford* di Inggris *Karolinska Institute* di swedia dan *Swiss Federal Institute of Technology Zurich* di German. sedangkan 7 dari 10 universitas top dunia menurut peringkat *Times Higher Education 2017-2018* berada di Amerika, seperti *Massachusetts Institute of Technology (MIT)*, *Stanford University*, *Harvard University*, *California Institute of Technology (Caltech)*, *University Of Chicago*, dan lain sebagainya. 62 dari 200 universitas terbaik berbasis di Amerika. Hal ini membuktikan bahwa universitas di Eropa dan Amerika memang diakui dunia sebagai universitas unggulan di berbagai bidang studi dan keseluruhan.

Data *Eurostat Statistics Explained* mencatat setidaknya 1,3 juta mahasiswa yang berasal dari beberapa negara di dunia yang berkuliah di Eropa pada tahun 2018, angka ini semakin bertambah setiap tahunnya. Dan berdasarkan data statistik terbaru yang peneliti himpun dari website *SUN Education Group* jumlah Mahasiswa asal Indonesia di Amerika

sebanyak 9000 orang yang terbagi ke dalam beberapa level program, baik *undergraduate* (*Community College* dan *Bachelor*) serta *Postgraduate* (master dan doktor). Hal tersebut membuktikan bahwa negara Eropa dan Amerika memiliki kualitas dan eksistensi pendidikan yang mumpuni di mata para akademisi seluruh dunia. Predikat tersebut memberikan kesan bahwa dengan berkuliah di luar negeri mahasiswa akan memperoleh jaminan kualitas pendidikan dan jaminan masa depan.

Datangnya para mahasiswa *postgraduate* ke negara tujuan mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar, sehingga terjalinlah komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya ini adalah komunikasi yang terjadi berdasarkan suatu kondisi kebudayaan yang berbeda dari segi bahasa, kebiasaan, norma dan adat istiadat setempat.

Memasuki budaya yang berbeda dengan negara asal membuat individu menjadi orang asing di budaya tempat mereka menetap saat itu. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress atau mengalami *culture shock*. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Oleh karena itu pentingnya melakukan adaptasi budaya. Namun dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui individu baik secara kognitif maupun afektif. Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru biasanya lebih terlihat terutama jika budaya asal memiliki perbedaan dari segi geografis yang sangat jauh. Hal ini akan

lebih berpotensi untuk menimbulkan efek *culture shock*, sehingga perlu segera dilakukan adaptasi budaya (Nathalia, 2019).

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) yang dikutip oleh (Hedi dan Hana, 2013) menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia bahkan global yang majemuk. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnisitas mereka. Perbedaan dimensi kebudayaan yang diyakini setiap negara berbeda-beda sehingga diperlukan adanya sikap penyesuaian dan adaptasi.

Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa *postgraduate* di luar negeri yang memiliki perbedaan konsep budaya dengan negara Indonesia akan mengalami beberapa proses, dan menurut Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya dalam jurnal ilmiahnya mengungkapkan bahwa Adaptasi yang baik setidaknya akan membentuk gaya komunikasi yang sesuai dengan lingkungan dan tentu diterima dengan baik. Interaksi yang berlangsung lama memungkinkan terjadinya akulturasi dan resosialisasi.

Secara bertahap mahasiswa akan menemukan pola baru dalam memahami perbedaan dan persamaan lingkungan asal dan lingkungan barunya dan mulai mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat setempat. (Hedi dan Hana, 2013:95-108). Beberapa etnis yang berada di negara Eropa dan Amerika mempunyai perbedaan dengan

etnis/kebiasaan masyarakat Indonesia, misalnya kebiasaan sering berbasa-basi dan ramah, sangat berbeda dengan negara berkonteks rendah yang cenderung *to the point*.

Mahasiswa Indonesia tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya asing. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal sebagai gaya khasnya saat berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sulit diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Memang sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2011: 308).

Komunikasi konteks-tinggi atau konteks-rendah adalah cara paling fundamental untuk membedakan gaya komunikasi dari kelompok budaya yang berbeda (Martin & Nakayama, 2008: 135). Secara umum, komunikasi konteks rendah mengacu pada pola komunikasi verbal secara langsung (*direct*), sederhana, kedekatan non verbal, dan berorientasi pada komunikator. Sedangkan komunikasi konteks tinggi mengacu pada pola komunikasi verbal secara tidak langsung (*indirect*) dan tidak berorientasi pada komunikator. (Ting-Toomey, 1999;101, dalam jurnal ilmiah *Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya*).

Indonesia sebagai negara yang kental dengan budaya konteks tinggi kemudian berkomunikasi dengan negara-negara berkonteks budaya rendah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa *postgraduate* ketika berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan barunya, perbedaan inilah yang seringkali menyebabkan mahasiswa sulit beradaptasi dan mengalami *culture shock*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang masuk ke dalam lingkungan dengan budaya baru. Menjadi hal yang menarik untuk membahas bagaimana adaptasi budaya ini terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia yang berkuliah di benua Eropa dan Amerika. Hal ini pertama karena budaya Indonesia dan kedua benua tersebut dapat dikatakan sangat berbeda baik dari segi bahasa, adat istiadat, kebiasaan, cara pandang dan nilai-nilai yang berlaku sehingga para mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah di negara-negara tersebut mendapat banyak tantangan, baik tantangan bahasa, sistem pendidikan, makananan dan lain sebagainya. Seperti pengalaman Rizkariyani yang ia ceritakan melalui situs *merdeka.com* yang juga alumni dari benua Amerika yakni Northwestern Oklahoma State University yang mengungkapkan bahwa *home sick* dan adaptasi sistem pendidikan menjadi hal terberat di semester pertama di Amerika. Dari situs yang sama, Ahmad Gamal juga menceritakan pengalamannya kuliah di Amerika. Sebagai alumni Ph.D dari Universitas of Illinois jurusan *Urban Planning*, Gamal banyak mendapat tantangan

utamanya kendala bahasa dan sistem pendidikan. Alasan kedua peneliti mengapa memilih kedua benua ini adalah karena Eropa dan Amerika merupakan negara dengan jumlah pelajar internasional yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menurut data yang peneliti paparkan di awal latar belakang. Alasan selanjutnya yang menjadikan pembahasan mengenai adaptasi budaya ini menjadi menarik adalah karena ternyata hambatan budaya menjadi salah satu hal yang paling sering menyebabkan mahasiswa perantau gagal menyelesaikan studinya di luar negeri. Kesulitan mahasiswa dalam melakukan adaptasi tidak jarang menyebabkan depresi dan gangguan jiwa yang mengarah kepada tindakan bunuh diri. Menurut data yang peneliti himpun dari Wikipedia, gangguan psikologis juga menjadi salah satu faktor meningkatkan resiko bunuh diri, yang meliputi keputusasaan, hilangnya kesenangan dalam hidup, depresi dan kecemasan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arif salah satu dosen Institut Parahikma Indonesia yang juga alumni salah satu universitas di Amerika yang menyebutkan bahwa perbedaan budaya yang menyebabkan kecemasan dan depresi memang seringkali menjadi salah satu pemicu memunculkan keinginan untuk bunuh diri saat gagal beradaptasi dengan budaya baru di perantauan.

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya di berbagai daerah sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun dominan menganalisis proses adaptasi diri dan bentuk-bentuk *culture shock* dari dua latar belakang budaya yang berbeda. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh (Kezia Sekeon 2013, Oktolina Simatupang dkk 2015, Andriani Lusiana 2014, Puspa Rahaditya 2013). Melakukan penelitian dengan teori interaksionalisme simbolik (Hedi & Hana 2013, dan Kezia Sekeon 2013), menggunakan pendekatan fenomenologi (Andriani Lusiana, 2014) dan dilakukan dengan studi kasus (Puspa Rahaditya, 2013).

Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menganalisis komunikasi antarbudaya dari dua latar belakang budaya yang berbeda, maka pada penelitian ini penulis akan fokus mengkaji proses adaptasi diri dan *culture shock* mahasiswa di berbagai negara, misalnya di negara Eropa dan Amerika sehingga peneliti dapat membandingkan tingkat kejutan budaya mahasiswa di masing-masing negara tersebut. Selain itu, pada penelitian terdahulu cenderung melakukan penelitian dengan teori interaksionalisme simbolik. Menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi mahasiswa *postgraduate* asal Indonesia di negara-negara Eropa dan Amerika, serta bagaimana bentuk *culture shock* yang mereka alami. Penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena Interaksi yang terbangun telah menunjukkan sifat integratif antar negara, namun bagaimana komponen-komponen perilaku dan kebudayaan

masyarakat Indonesia dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, perlu di salami lebih jauh.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul tesis: **“Adaptasi diri dan *culture shock* mahasiswa *postgraduate* Indonesia di negara-negara Eropa dan Amerika”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa *postgraduate* Indonesia di negara Eropa dan Amerika?
2. Bagaimana bentuk *culture shock* mahasiswa *postgraduate* Indonesia di negara Eropa dan Amerika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses adaptasi mahasiswa *postgraduate* Indonesia di negara Eropa dan Amerika.
2. Untuk menganalisis bentuk *culture shock* mahasiswa *postgraduate* Indonesia di negara Eropa dan Amerika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih dalam pengembangan wawasan, terutama wawasan tentang

komunikasi lintas budaya yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi antarbudaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan antar individu maupun sosial, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian tentang *culture studies* di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pilihan dalam memengaruhi proses adaptasi ketika dihadapkan dengan situasi yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan individu sebelumnya, sehingga akan timbul pemahaman tentang konsep perbedaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan mahasiswa ataupun masyarakat umum untuk meminimalisir *culture shock* atau mempermudah proses adaptasi diri ketika berpindah ke suatu daerah yang berbeda latar belakang budaya.

3. Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dalam membahas semua persoalan proses adaptasi dan *culture shock* di luar negeri, khususnya di negara-negara bagian Eropa dan Amerika, dan kesimpulan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecah masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

Aksioma komunikasi mengatakan, manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*), (liliweri, 2013)

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dihindarkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekadar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B, Hart II, 1996). Sedangkan menurut peneliti, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi atau makna-makna tertentu antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Hammer (1989) mengutip perumpamaan Wilbur Schramm (1982) menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu

tentang kemanusiaan yang seolah normadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial “nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian besar pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana didefinisikan oleh (liliweri, 2013) dalam beberapa definisi berikut ini:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A reader* Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar dan Porter, 1976: 25).
- b. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaan berbeda. (Samovar dan Porter, 1976: 4)
- c. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991: 5).
- d. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa

yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993).

- e. *Intercultural communication* yang disingkat “*ICC*” mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.
- f. Guo_Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan :
 - 1) Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
 - 2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
 - 3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.

- 4) Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasi dengan berbagai cara.

Hammer (1995) meneruskan pendapat Hall, mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salasatu kajian dalam ilmu komunikasi karena :

- a. Secara teoritis memindahkan fokus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
- b. Membawa konsep aras makro kebudayaan ke aras mikro kebudayaan.
- c. Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.
- d. Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku.

Hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom, 1992).

1.1 Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya dikenal beberapa prinsip yang kerap dijumpai seperti dikemukakan oleh Ngalimun (2018) dibawah ini:

- a. Relativitas Bahasa

Karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif manusia. Bahasa-bahasa di dunia yang sangat berbeda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya menguatkan asumsi bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, maka makin besar pula perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun isyarat-isyarat nonverbal. Sejalan dengan itu, semakin besar perbedaan budaya maka semakin sulit pula komunikasi dilakukan.

c. Mengurangi Ketidakpastian

Perbedaan budaya yang semakin besar, akan berpengaruh pada semakin besarnya ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Hal ini memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan budaya, maka semakin besar pula kesadaran diri (*mindfulness*) orang-orang yang menjadi partisipan dalam sebuah proses komunikasi. Sisi positifnya, kesadaran diri akan membuat seseorang lebih waspada sehingga berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Namun sisi negatifnya, sikap ini

membuat komunikasi berjalan tidak spontan dan mengurangi rasa percaya diri.

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya utamanya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur akan berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan antara partisipan komunikasi menjadi lebih akrab.

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seseorang akan berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Seseorang melakukan hal yang dianggap memberikan hasil positif dan cenderung menghindari apa yang menurutnya akan memberikan hasil negatif.

1. 2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara umum, fungsi komunikasi antarbudaya tidak terlepas kaitannya dengan fungsi komunikasi secara umum. Hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi yang dikemukakan Devito dalam buku Komunikasi Antarbudaya (Ngalimun, 2018:10) bahwa untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif. Fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yakni:

a. Identitas Sosial

Beberapa perilaku individu dalam komunikasi antarbudaya digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.

b. Integrasi Sosial

Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Kognitif

Komunikasi antarbudaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri

Terkadang komunikasi dilakukan untuk melepaskan diri dari masalah yang menghimpit melalui proses pembicaraan dengan orang lain. Di sisi lain orang yang diajak berkomunikasi memiliki perbedaan budaya sehingga peran komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai jembatan untuk melepaskan diri.

e. Pengawasan

Praktik komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Proses komunikasi antarbudaya dalam fungsi ini menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.

f. Menjembatani

Dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.

g. Sosialisasi Nilai

Komunikasi antarbudaya mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

h. Menghibur

Fungsi menghibur sangat kental ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya. Beragam acara hiburan negara lain yang kita nikmati dan terhibur karena hal tersebut menjadi salasatu fungsi komunikasi antarbudaya.

2. Adaptasi Diri

Sebagai salasatu topik kajian dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses

adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu antara pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru.

Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik. Migrasi internasional, baik untuk jangka panjang atau pendek, merupakan situasi klasik di mana orang asing yang baru tiba diminta untuk menghadapi perubahan budaya yang substansial.

Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi perbedaan dan persamaan dalam lingkungan baru secara bertahap (Gudykunst dan Kim, 2003: 358-359). Adanya kesamaan

antara budaya asal dengan budaya tuan rumah merupakan salahsatu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi (Jandt, 2007:307). Banyak karakteristik individual (termasuk usia, gender, level kesiapan dan harapan) yang berpengaruh pada seberapa berhasil seseorang menyesuaikan diri. Namun terdapat bukti yang bertentangan mengenai dampak usia dan adaptasi.

Di satu sisi, orang-orang berusia muda lebih mudah beradaptasi karena sifatnya yang lebih fleksibel, baik dalam pemikiran, keyakinan dan identitas. Di sisi lain, orang yang berusia lanjut lebih kesulitan dalam beradaptasi karena mereka tidak fleksibel. Mereka tidak banyak berubah sehingga tidak terlalu kesulitan ketika kembali ke daerah asal (Martin dan Nakayama, 2003: 287-288).

Perubahan adalah inti dari adaptasi dengan budaya berbeda. Seseorang memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan baru alih-alih membiarkan budaya baru mempengaruhi dirinya setidaknya untuk jangka pendek (Gudykunst dan Kim, 2003:359-360). Ketika seseorang mengalami tekanan akibat perasaan tidak cocok dengan lingkungannya, maka respon yang biasanya muncul adalah mencari hal-hal untuk penyesuaian. Proses penyesuaian diri ini merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku sebelumnya yang biasa muncul pada budaya tempat dia berasal (Martin dan Nakayama, 2003: 285). Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan baru pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan

identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman-teman di daerah asal (Gudykunst dan Kim, 2003: 359).

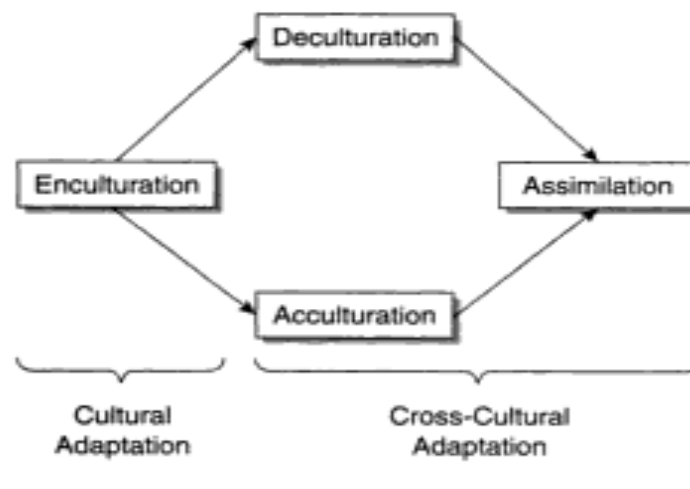
Orang asing datang ke tempat yang baru terdiri dari beberapa status antara lain turis, sojourner, imigran atau pengungsi. Turis adalah orang yang mengunjungi suatu tempat dan berada di sana untuk waktu singkat. Jangka waktunya sudah ditentukan karena tujuannya hanya untuk liburan dan relaksasi. Sojourner menetap sementara di tempat baru untuk jangka waktu antara enam bulan sampai lima tahun. Sojourner mempunyai tujuan yang sudah pasti yaitu seperti pendidikan, bisnis, tugas kemiliteran dan relawan. Imigran dan pengungsi berada di tempat baru dengan tujuan untuk menetap secara permanen di tempat tersebut (Jandt, 2007: 289; Ting- Toomey, 1999: 234).

Motivasi untuk menyesuaikan diri sangat tergantung pada jangka waktu berada di tempat yang baru. Para imigran misalnya yang harus membangun kembali kehidupannya dan memperoleh keanggotaan tetap di lingkungan yang baru. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kontak sekedarnya yang biasa dilakukan para sojourner. Alasan para sojourner pada umumnya adalah untuk meraih gelar pendidikan tertentu seperti sarjana, magister, doktoral atau hanya untuk meningkatkan prestise di hadapan orang-orang di daerah asal. Alasan-alasan tersebut menyebabkan rendahnya motivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem budaya daerah yang dikunjungi (Gudykunst & Kim, 2003:358).

Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang dalam beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu pada saat ada komunikasi medium dan komunikator, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.



Gambar 2.1: Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antarbudaya
(Sumber: Kim, 2001) dalam (Lusia, 2015)

Tahap yang ke dua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru tersebut dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). *Assimilation* adalah keadaan ketika pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi budaya sebagai berikut:

a. *Acculturation*

Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi.

b. *Deculturation*

Proses adaptasi pelepasan budaya asli ini ketika interaksi dinamis antara dekulturasi dan akulturasi berlanjut, para pendatang baru secara bertahap mengalami proses adaptasi budaya, (Brim & wheler, 1966) mengemukakan bahwa satu-satunya perubahan yang terjadi adalah perilaku peran terbuka.

c. *Assimilation*

Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga individu terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Kim, proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antarbudaya.

3. Culture Shock

Setiap individu tentu mengalami kejutan budaya (*culture shock*) saat bertransisi ke dalam budaya yang baru. Kejutan budaya adalah

perasaan disorientasi, tidak nyaman dengan suasana yang asing dan kurangnya perasaan akrab dengan lingkungan, yang berlangsung dalam jangka waktu relatif singkat (Martin dan Nakayama, 2003: 270 dalam Lusiana, 2015). Derajat kejutan budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 175).

Pertemuan dengan orang dan lingkungan asing membawa kejutan (Peningkatan ketidakpastian) dan tekanan (Kecemasan). Beberapa kejutan mungkin mengguncang konsep-diri dan identitas budaya kita dan membawa kegelisahan yang tidak menentu untuk sementara waktu.

Kalvero Oberg (1960), antropolog yang mencetuskan istilah *culture shock*, menyatakan bahwa kejutan budaya bagaikan penyakit, yang dilengkapi dengan gejala-gejala (seperti mencuci tangan berlebihan, mudah marah dan sebagainya). Jika perasaan ini ditangani dengan tepat (seperti mempelajari bahasa setempat, berteman dengan warga lokal dan sebagainya), orang yang mengalaminya akan pulih atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa seperti di rumah (Martin dan Nakayama, 2003:270). Reaksi yang diasosiasikan dengan kejutan budaya bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Beberapa reaksi yang dialami individu saat mengalami kejutan budaya adalah: a) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru, b) Perasaan disorientasi, c) Perasaan tertolak, d) Sakit perut dan sakit kepala, e) Rindu kampung halaman, f) Merindukan teman dan keluarga, g)

Perasaan kehilangan status dan pengaruh, h) Menyendiri, dan i) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif (Samovar, 2010: 476-477).

Inti dari fenomena kejutan ini adalah tidak adanya kesesuaian antara pengalaman subjektif orang asing dan mode pengalaman yang diterima secara umum di lingkungan yang tidak dikenal. Setiap orang membutuhkan validasi berkelanjutan dari pengalamannya, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia ini dapat menyebabkan gejala gangguan mental, emosional, dan fisik.

Kejutan budaya memberikan kesempatan pada pengunjung untuk mempelajari diri mereka sendiri. Pengalaman kejutan budaya memiliki potensi yang kuat untuk membuat seseorang menjadi multikultur atau bikultur (Samovar, 2010: 478).

1. Proses Transformasi Adaptif

a. Honeymoon Phase

Ditandai dengan daya tarik, kegembiraan, dan optimisme

b. Crisis Phase

Tahap permusuhan dan sikap stereotip secara emosional terhadap masyarakat tuan rumah dan peningkatan pergaulan dengan sesama pendatang.

c. Adjustment Phase

Tahap pemulihan yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan bahasa dan kemampuan untuk berkeliling di lingkungan budaya baru.

d. Bi Cultural Phase

Pada fase ini, tahap penyesuaian selengkap mungkin, kecemasan sebagian besar hilang. Dan kebiasaan baru diterima dan dinikmati.

Terlepas dari kesulitan dalam mengidentifikasi proses adaptif dengan presisi, proses secara keseluruhan sering dipandang sebagai pengalaman belajar yang mendalam yang mengarah pada kesadaran diri yang lebih besar dan pertumbuhan psikis. Dengan demikian, kejutan budaya tidak selalu merupakan "penyakit dan adaptasi adalah obatnya, tetapi merupakan inti dari pengalaman pembelajaran lintas budaya, pemahaman diri, dan perubahan" (Adler, 1987, hal. 29).

B. Landasan Teori

Dalam rangka mencapai adaptasi antarbudaya, ataupun mencapai penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan baru, atau bahkan sampai akulturasi, dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang membahas tentang adaptasi antarbudaya. Terdapat beberapa teori sehubungan dengan adaptasi antarbudaya yang akan dideskripsikan terlebih dahulu masing-masing teori tersebut sebagai berikut:

1. Intercultural Adaptation Theory (IAT)

Beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Proses ini melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai

representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan dan citra kelompok, organisasi dimana kita menjadi anggotanya (Ruben & Stewart, 2013:373). Salasatu teori yang membahas proses adaptasi ini adalah *Intercultural Adaptation Theory* (IAT) atau teori adaptasi antarbudaya. Teori adaptasi antarbudaya mengemukakan proses yang dialami oleh individu yang mengubah perilaku mereka dalam situasi antarbudaya atau budaya yang berbeda untuk memudahkan pemahaman. Teori ini mengacu pada penyesuaian perilaku sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman oleh seseorang yang berasal dari budaya berbeda.

Intercultural AdaptationTheory (IAT) yang dicetuskan oleh Ellingsworth (1988) menjelaskan kondisi dimana individu berinteraksi dalam lingkungan budaya baru membuat perubahan dalam identitas maupun perilaku mereka.

Teori ini mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah tujuan yang didorong, dimana individu berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai beberapa tujuan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi adaptasi antarbudaya, salasatunya adalah motivasi dan kekuatan partisipan dalam berinteraksi.

Intercultural AdaptationTheory memandang bahwa seseorang akan menyesuaikan perilaku mereka karena memiliki tujuan spesifik dalam berinteraksi dan menjadi motivasi untuk membuatnya berhasil. Jika orang-orang memiliki tujuan yang sama, mereka akan menyesuaikan gaya

perilaku mereka terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki masing-masing. Jika kedua orang tersebut memiliki tujuan sama, maka keduanya akan sama-sama beradaptasi. Namun sebaliknya, jika hanya salasatu yang memiliki tujuan, maka hanya orang bersangkutan yang akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan beradaptasi.

Teori ini juga menekankan jika seseorang memiliki kekuatan lebih dari yang lain, maka orang lain yang akan berupaya menyesuaikan. Hal ini biasanya terjadi pada pihak yang termarginalisasi yang berupaya menyesuaikan diri pada budaya mayoritas. Semakin besar upaya adaptasi, maka semakin besar pula perubahan perilaku dan persepsi seseorang. Selama proses adaptasi berlangsung, seseorang akan belajar tentang diri mereka dan orang lain dengan memodifikasi persepsi terkait budaya dan *stereotype* yang ada. Pengetahuan yang merupakan hasil adaptasi akan melahirkan pemahaman yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku antarbudaya seseorang di masa depan.

2. Teori Akulturasi dan *Culture Shock*

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori *Culture Shock* dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses saat kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai

dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic di usia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif. Berry berpendapat bahwa tingkat pengalaman stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidaksamaan diantara "*host cultura*" dan *imigran native cultural*.

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi,

perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindar (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Yang dimaksudkan dengan Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya saat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya. Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada mode ini, individu membangun sejenis oritasi *bicultural* yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme.

Selanjutnya, Separasi yaitu saat individu lebih memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan kecenderungan untuk menegaskan kembali budaya kepribumiannya. Disini individu menolak akulturasi dengan budaya dominan dan memilih untuk tidak

mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Pada saat yang bersamaan orang lain menguasai identitas budaya pribuminya. Orang memilih separation/pemisahan karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Separation juga disebut dengan model segregation.

Terakhir adalah Marginalisasi. Marginalisasi ini terjadi di saat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau dengan budaya tuan rumah. Pada banyak kasus, orang-orang marginalisasi meninggalkan budaya pribumi mereka hanya untuk menemukan bahwa mereka tidak diterima oleh budaya tuan rumah, dan akan berakulturasi jika diberikan kesempatan.

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *Culture Shock*. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan. Oberg mengaplikasikan *culture shock* untuk efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Model *culture shock* digambarkan dengan curve, atau Lysgaard menyebutnya "*U-Curve Hypothesis*". Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada

frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka.

Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu: (1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase recovery, fase ketiga saat orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan

perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W Curve*, yaitu gabungan dari dua *U Curve*.



Gambar 2.3: Kurva W (Sumber: Oberg, 1960 dalam Lusua, 2015).

Ketika orang-orang kembali ke rumah setelah tinggal lama di budaya asing, mereka akan mengalami putaran lain dari *culture shock*, kali ini dalam budaya asli mereka. Contohnya seperti mahasiswa yang kembali dari belajar di luar negeri, mereka akan berbeda dan memiliki perpektif yang berbeda dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Mahasiswa mengeluh, mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman dan keluarga mereka sering sulit dilakukan. Inilah yang kemudian terjadi dalam tahapan Kurva W.

Teori-teori adaptasi antarbudaya tersebut menjelaskan bahwa adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antarbudaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satusama lain.

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan serupa dengan yang sedang peneliti bahas diantaranya:

1. Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta.

Penelitian ini ditulis oleh Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya mahasiswa program studi magister ilmu komunikasi fisisip universitas Sumatra Utara Medan. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan sudut pandang fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta cenderung komunikasi konteks-rendah yang terlihat dari gaya bicara mereka yang lugas, langsung dan eksplisit, mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta masih mempertahankan logat/dialek seperti saat berada di daerah asal dan beberapa kosakata dari Sumatera Utara dalam komunikasi sehari-hari, mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidak terluput dari proses adaptasi budaya ketika mereka berada di Yogyakarta, mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga mengalami kejutan budaya tetapi masih dalam kondisi yang tidak berat.

Penelitian ini memang memiliki tema besar yang sama yakni melakukan penelitian terhadap adaptasi mahasiswa namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, peneliti melakukan

penelitian terhadap mahasiswa *postgraduate* yang melanjutkan pendidikan di negara-negara Eropa dan Amerika sedangkan penelitian yang diteliti oleh Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya meneliti adaptasi budaya mahasiswa Batak Sumatra Utara di Yogyakarta, penelitian tersebut juga menggunakan sudut pandang fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan analisis komunikasi antarbudaya.

2. Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap *Culture Shock*: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya.

Penelitian ini ditulis oleh Rahaditya Puspa Kirana, Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Menggunakan metode kualitatif dan dilakukan dengan cara studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami orang Jepang yang bekerja di lembaga pemerintah kota Surabaya antara lain seperti stress yang dirasakan hingga tidak bisa tidur, marah dengan keadaan sekitar hingga ingin pulang ke Jepang dan merasa tidak tau apa yang mau dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahaditya Puspa Kirana memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, letak perbedaannya hanya pada latar belakang budaya dari objek penelitian, yakni orang Jepang yang bekerja di Indonesia, sedangkan rencana objek penelitian penulis adalah mahasiswa *postgraduate* yang melanjutkan pendidikan di luar negeri.

3. Pengelolaan Kesan Etnik Bugis dalam Adaptasi diri dengan Budaya Sunda

Penelitian ini ditulis oleh Tuti Bahfiarti, pada jurnal komunikasi Kareba dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengelolaan kesan melalui bahasa verbal yang dilakukan informan adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama menetap dan beradaptasi dengan orang Sunda, etnik Bugis tetap mempertahankan logat Bugisnya. Tampilan bahasa nonverbal yang ditunjukkan adalah mempertahankan intonasi dan suara yang cukup keras jika dibandingkan dengan intonasi masyarakat sunda yang cenderung lebih mendayu dayu/pelan, dan tetap tersenyum ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis.

Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menganalisis proses adaptasi diri dari dua latar belakang budaya yang berbeda, namun letak perbedaannya hanya pada lokasi penelitiannya, penelitian ini meneliti komunikasi budaya lintas provinsi atau dalam kata lain masih dalam naungan negara yang sama, sedangkan penelitian penulis menganalisis proses adaptasi diri terhadap budaya baru informan di luar negeri.

4. Academic and Cultural Experiences of Chinese Students at an American University : A Qualitative Study

Penelitian ini ditulis oleh Wenli Yuan, mahasiswa Kean University USA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yuan mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari pengalaman akademik, sosial dan akulturasi mahasiswa Cina di Amerika. Hasil kajian Yuan menunjukkan bahwa berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan berdiskusi di kelas sebagai tantangan besar yang dihadapi mahasiswa asal Cina di kampus. Mereka juga menyatakan terbatasnya interaksi dengan warga Amerika. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ternyata fleksibilitas di Amerika bertolak belakang dengan budaya di Cina yang cukup kaku. Suasana di kelas yang sifatnya informal. Bahkan informasi dari seorang dosen menyatakan bahwa mahasiswa Cina bahkan lebih dari siswa lain memiliki kecenderungan budaya untuk diam dan tidak untuk mengemukakan pendapat. Sikap tersebut selain karena kendala bahasa juga karena adanya kekhawatiran akan ditertawakan.

Penelitian Yuan memiliki tema besar yang sama yakni melakukan penelitian terhadap adaptasi budaya di Amerika namun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa *postgraduate* yang melanjutkan pendidikan di negara-negara Eropa dan Amerika sedangkan penelitian Yuan terhadap mahasiswa Cina di Amerika.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran konsep sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kerangka pikir sebagai acuan dalam pengumpulan dan pengolahan data sebagai berikut:

